

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membicarakan karakter sebenarnya merupakan hal sangat penting dan paling mendasar. Karena karakter itu sendiri adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Artinya, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara personal maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Maka dari itu, mengingat betapa urgennya karakter maka insituisi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011).

Model-model pendidikan karakter dalam proses pembelajaran khususnya PAI saat ini sudah kurang mendapatkan perhatian, bahkan pendidikan karakter sudah mulai pudar dan hilang dalam berbagai kalangan. Seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa karakter, moral, budi pekerti atau akhlak yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa, juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian. Padahal budi pekerti leluhur bangsa atau akhlak serta karakter adalah aset yang paling berharga bangsa Indonesia dan dihargai bangsa lain (Shihab, 2019).

Negara sebetulnya sudah ideal mengatur pentingnya pendidikan karakter dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Namun realitanya perilaku di dunia pendidikan saat ini masih banyak yang menyimpang, khususnya

dikalangan pemuda-pemudi (peserta didik). Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah belum maksimal, dengan kata lain model penanaman karakter hanya menekankan pada aspek kognitif cenderung mengabaikan afektif dan psikomotor yang justru menjadi bagian terpenting dari nilai pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Kosim, 2015).

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Oleh karena itu, peran dan kontribusi warga sekolah di lingkungan pendidikan formal sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana yang diharapkan setiap orang tua. Namun sekarang ini banyak orang tua mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan, karena tidak efektif model pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga atau sekolah tersebut (Subroto, 1996).

Maka dari itu, sekolah harus merespons kenyataan tersebut dengan membimbing kembali gagasan melalui model pendidikan karakter dengan berbagai metode tentunya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter pula. Salah satu metode tersebut adalah melalui kearifan lokal dengan pemanfaatan salah satu program yang ada di sekolah. Melihat karena kearifan lokal menjadi salah satu alternatif menjawab permasalahan pendidikan karakter khususnya dalam mempertahankan diri dari kebudayaan asing.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal merupakan salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik, serta merupakan berbagai upaya strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah, salah satunya dunia pendidikan dan pendidikan karakter (Wibowo, 2015).

Dunia pendidikan terutama pendidikan karakter harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Dunia pendidikan tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Selain itu tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sutyitno, 2012).

Karenanya pendidikan merupakan cara atau sebuah upaya yang dapat digunakan seseorang dalam meraih sesuatu yang diharapkan, pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat besar dan strategis dalam proses kemajuan peradaban yang terjadi di dunia ini. Salah satu tujuan penting pendidikan dalam membangun peradaban yang baik adalah budaya positif yang diterapkan dalam aktivitas di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Budaya positif sendiri merupakan salah satu upaya strategi dari model pendidikan karakter melalui kerarifan lokal, yang dimana budaya positif ini sebuah model disiplin yang difokuskan pada perilaku positif murid agar menjadi pribadi penuh hormat dan bertanggung jawab (Nurzaman, 2021).

Budaya positif mengajarkan keterampilan sosial, emosional serta keterampilan kehidupan yang penting seperti karakter sopan, santun, dan rendah hati untuk dilakukan oleh peserta didik maupun orang dewasa (termasuk orang tua, guru, staf administrasi dan lainnya). Dalam menerapkan budaya ini di sekolah, pendidik memiliki peran penting untuk membimbing, memfasilitasi, menjadi panutan dan mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai perilaku yang sesuai. Agar perubahan berhasil, diperlukan pendekatan terkoordinasi yang melibatkan semua peran di komunitas praktisi. Sekolah dan pendidik harus bekerjasama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi perilaku positif peserta didik ketika berada di rumah dan lingkungan sekolah (Nurzaman, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan, di SMA Mekar Arum Cileunyi telah menerapkan suatu model pendidikan karakter yang unik serta pendekatan secara kekeluargaan dalam membuat dan menjalankan kesepakatan kelas melalui

kearifan lokal khas Jawa Barat yaitu program *Deukeut, Deudeuh, Imeut*. Program ini terinspirasi dari filosofi *silih asah, silih asih, dan silih asuh* yang juga merupakan salah satu model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung yakni merupakan model pendidikan karakter sesuai pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, dan ajeg, menuju kesempurnaan (Nurzaman, 2021).

Hal-hal yang menarik di SMA Mekar Arum Cileunyi Bandung, antara lain: Pukul 06.30 beberapa guru berdiri dan berjajar di depan pintu gerbang sekolah. Mereka begitu ramah mengucapkan salam, menebar senyum, dan menyalami setiap siswa yang baru datang. Setiap hari seluruh warga sekolah wajib mengikuti upacara sebagai bentuk pendisiplinan agar tidak telat datang ke sekolah. Selain itu di awal pertemuan, guru dan siswa saling berdiskusi dan membuat kesepakatan kelas yang nantinya menjadi tata tertib kelas tersebut juga semua yang telah disepakati wajib ditaati sehingga akan tercipta kelas yang tertib dan harmonis. Masih banyak fenomena yang menarik saat peneliti melakukan observasi awal, namun akan lebih lanjut diteliti saat peneliti melakukan observasi kembali. Fenomena tersebut merupakan upaya model pendidikan karakter melalui kearifan lokal yang diterapkan oleh SMA Mekar Arum agar menjadi sebuah kebiasaan baik yang utuh (karakter baik/positif).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya mencari data dan informasi secara langsung ke SMA Mekar Arum Cileunyi Bandung yang menitikberatkan penelitiannya terhadap model pendidikan karakter yang diambil dari salah satu program sekolah yaitu *Deukeut, Deudeuh, dan Imeut*. Selain itu peneliti juga akan mengkaji bagaimana keefektifan dari model pendidikan karakter tersebut melalui kearifan lokal khas Jawa Barat sebagaimana lokasi sekolah SMA Mekar Arum Cileunyi Bandung berada.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya diformulasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana desain model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung?
5. Apa hasil model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan desain model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui evaluasi model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui hasil model pendidikan karakter melalui program *Deukeut Deudeuh Imeut* di SMA Mekar Arum Cileunyi Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu agama, pendidikan, psikologi, dan sosial. Salah satu sifat dari penelitian adalah untuk mengembangkan. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka memperdalam, memperluas, dan mempertajam teori yang sudah ada kemudian melahirkan teori yang dinamis sesuai dengan zaman.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:

- a. Lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan dan pengembangan program, pelaksanaan, dan sistem evaluasi model pendidikan karakter.
- b. Guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan model pendidikan karakter melalui program *Deukeut, Deudeuh, Imeut*.
- c. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan pengetahuan dan hikmah tentang pendidikan karakter melalui kearifan local melalui salah satu program disekolah yaitu *Deukeut, Deudeuh, Imeut*.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia yang paling sempurna adalah yang paling bagus akhlaknya. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Akhlak mulia melahirkan karakter islami yang menjadi tolak ukur kualitas dan derajat kesempurnaan manusia. Nabi Muhammad SAW manusia sempurna karena memiliki akhlak dan karakter yang agung, demikian pula shahabat-shahabat beliau. Akhlak dan karakter baik menjadi tanda manusia beriman dengan sempurna. Sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya:

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya” (H.R. At-Tirmidzi).

Untuk merealisasikan manusia berakhlak tinggi membutuhkan proses pendidikan akhlak, begitupun dengan karakter. Sebab tidak ada manusia yang terlahir otomatis menjadi manusia sempurna, bahkan ia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, termasuk tidak mengetahui nilai akhlak baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (An-Nahl: 78).

Selain itu, manusia yang baru dilahirkan Allah SWT menganugrahinya fitrah. Fitrah ini sebagai potensi untuk mendapatkan pendidikan mencapai kemukminan yang terbaik akhlak dan karakternya. Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Bukhari).

Hakikat makna akhlak (karakter) juga menunjukkan akhlak terbentuk dari hasil pengakhlanan dengan proses yang panjang. Makna hakikat akhlak seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab berasal kata *khuluq* bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna ukuran lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang memiliki ukuran; serta dari makna latihan dan kebiasaan lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Makna-makna ini mengisaratkan bahwa akhlak dalam pengertian karakter maupun sifat yang mantap pada diri seseorang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Searah juga dengan pandangan Imam Al-Ghozali yang

menyebutkan “*akhlak (karakter) adalah suatu sifat atau keadaan yang konstan dan tertanam di dalam jiwa sehingga timbul dengan mudah perbuatan-perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*” (Helmawati, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi sifat yang konstan dan spontan membutuhkan proses pendidikan yang panjang, terus-menerus, dan latihan yang teratur dan terkendali. Proses yang demikian disebut dengan proses internalisasi menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa. Dimana jiwa yang beriman menjadi lahan subur untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai akhlak. Sedangkan perilaku beramal merupakan sebagai bentuk latihan-latihan supaya benih nilai-nilai akhlak itu mengakar dan mendarah daging dalam diri. Maka jadilah nilai-nilai akhlak itu perilaku yang spontan dan konstan yang disebut karakter (Zubaedi, 1993).

Secara harfiah, karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Ahmad Tafsir, misalnya menyatakan bahwa “karakter adalah lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia (Tafsir, 2000).

Dari konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat D. Yahya Khan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, menaktivasi otak tengah secara alami (Khan, 2010).

Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan dalam bukunya Aan Hasanah, bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hasanah, 2013).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan karakter, menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Definisi lain mengenai pendidikan karakter yang menurut penulis cukup lengkap dan operasional disampaikan Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter ini juga dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (Gunawan, 2015).

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan hanya oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan pula oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, maka untuk menunjang keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, harus ditunjang dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, yakni sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada (Priyono, 2010):

1. Setiap komponen manajemen sekolah (input, proses dan output/outcome).
2. Pada proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah.
3. Pada sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2013, adalah: (Baginda, 2018)

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli sosial, indikasinya siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan.

Model pendidikan karakter di sekolah dibangun melalui desain pendidikan karakter yang baik sebagai acuan dan panduan. Desain tersebut dibangun melalui penanaman pendidikan karakter yang tidak bisa hanya sekadar mentrasfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) (Zubaedi, 2011).

Desain pendidikan karakter yang baik yaitu konsep pendidikan karakter yang dibangun dari ketepatan menentukan nilai-nilai karakter apa yang mendasar dan sesuai dengan perkembangan usia atau karakteristiknya. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, seorang pendidik yang menjadi teladan dalam mendidik akidah, ibadah, akhlak, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan Allah semenjak pertumbuhannya maka anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan taat beribadah. Teknik-teknik dan bentuk kegiatannya seperti yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir adalah peneladanan, pembiasaan, dan teknik melalui program lain yang disesuaikan dengan potensi dan spesifikasi sekolah masing-masing (Zubaedi, 2011)

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Namun sekarang ini, banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Maka dari itu sekolah harus merespons kenyataan tersebut dengan membumihngkan gagasan melalui model pendidikan karakter dengan berbagai strategi tentunya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter pula. Salah satu strategi tersebut adalah melalui kearifan lokal dengan pemanfaatan salah satu program yang ada disekolah (Subroto, 1996).

Salah satu tujuan penting pendidikan karakter dalam membangun peradaban yang baik adalah budaya positif yang diterapkan dalam aktivitas di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Budaya positif sendiri merupakan upaya strategi dari model pendidikan karakter melalui kerarifan lokal, yang dimana budaya positif ini sebuah model disiplin yang difokuskan pada perilaku positif murid agar menjadi pribadi penuh hormat dan bertanggung jawab.

Budaya positif mengajarkan keterampilan sosial, emosional serta keterampilan kehidupan yang penting seperti karakter sopan, santun, dan rendah hati untuk dilakukan oleh peserta didik maupun orang dewasa (termasuk orang tua, guru, staf administrasi dan lainnya). Dalam menerapkan budaya ini di sekolah, pendidik memiliki peran penting untuk membimbing, memfasilitasi, menjadi panutan dan mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai perilaku yang sesuai. Agar perubahan berhasil, diperlukan pendekatan terkoordinasi yang melibatkan semua peran di komunitas praktisi. Sekolah dan pendidik harus bekerjasama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi perilaku positif peserta didik ketika berada di rumah dan lingkungan sekolah (Nurzaman, 2021).

SMA Mekar Arum Cileunyi menerapkan suatu desain pendidikan karakter dengan pendekatan secara kekeluargaan dalam membuat dan menjalankan kesepakatan kelas berdasarkan kearifan lokal khas Jawa Barat yaitu program *Deukeut, Deudeuh, Imeut*. Program ini terinspirasi dari filosofi *silih asah, silih asuh, dan silih asih* yang juga merupakan salah satu model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu Bandung *Masagi*, yang

dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung yakni merupakan model pendidikan karakter sesuai pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, dan ajeg, menuju kesempurnaan (Nurzaman, 2021).

Istilah *masagi* dalam filosofi orang Sunda yang singkat-padat itu memiliki makna yang mendalam. *Masagi* berasal dari kata *pasagi* (persegi) yang artinya menyerupai (bentuk) persegi. Dalam filosofi kehidupan yang sebenarnya orang yang berusaha "*masagi*" adalah seorang yang telah bisa menyatupadukan semua pengalaman serta ilmu pengetahuan. "*Jelema masagi*" artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan terus berusaha mengurangi kekurangan. Maka dalam program karakter Bandung *Masagi* konsep ini meliputi empat pokok untuk dikembangkan, yaitu 1) Cinta agama, 2) Cinta Budaya Sunda, 3) wawasan kebangsaan dan Bela negara, 4) Peduli lingkungan (Nurzaman, 2021).

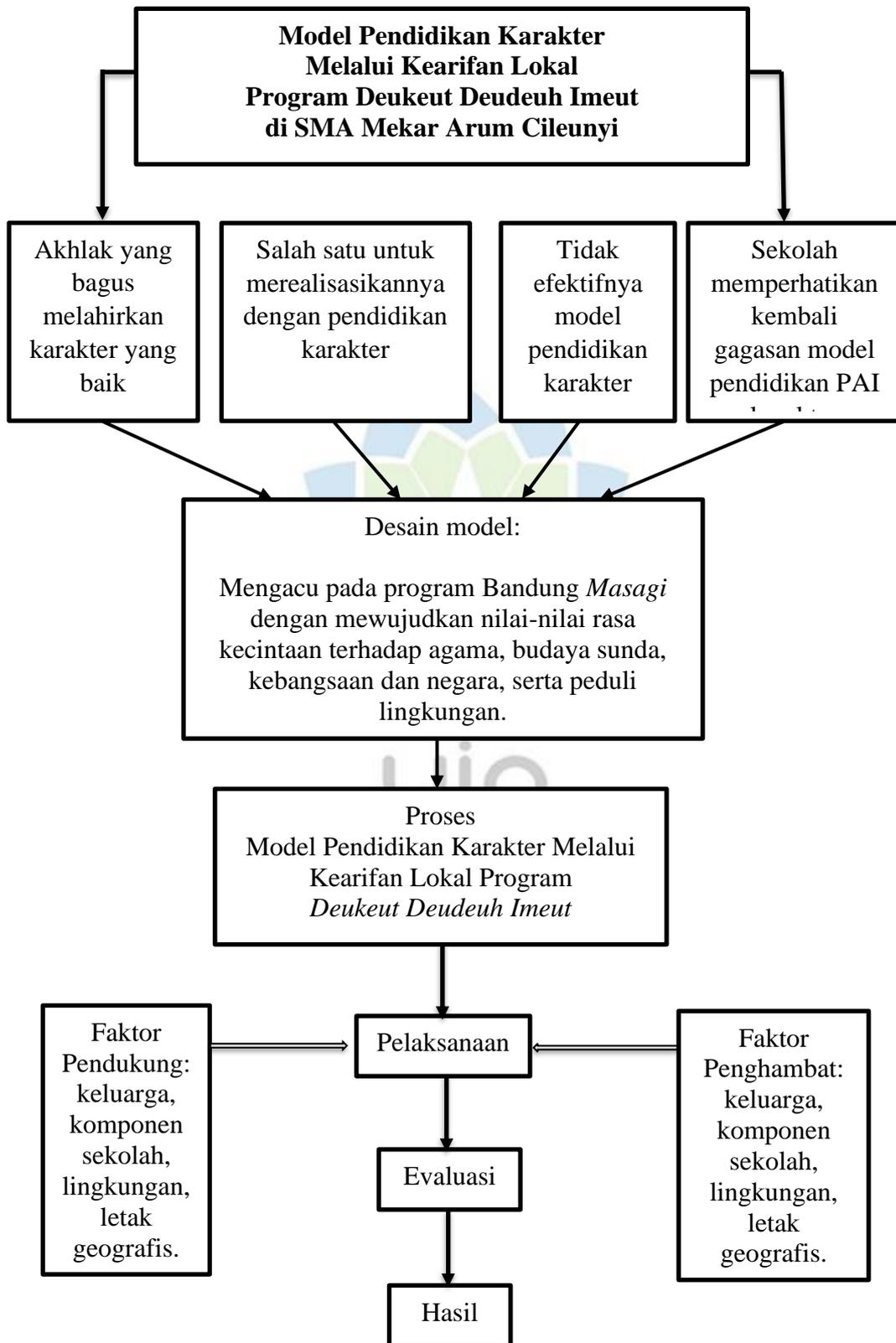
Demikian di sekolah SMA Mekar Arum Cileunyi bahwa Bandung *Masagi* ini menjadi sebuah Program Unggulan disekolah tersebut yang dinamakan dengan program *Deukeut, Deudeuh, Imeut*. *Deukeut* (Dekat) merupakan program pendekatan secara personal terhadap peserta didik agar terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara staff pengajar dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan temannya, tujuannya siswa mempunyai karakter hormat kepada guru, sopan kepada siswa yang lebih tua dan santun kepada siswa yang lebih muda. *Deudeuh* (Sayang) adalah memberikan rasa kasih sayang, aman dan nyaman terhadap setiap peserta didik, sehingga guru memiliki peran sebagai orang tua ketika berada di sekolah. Dengan adanya rasa sayang ini membuat guru dan siswa saling mengerti satu sama lainnya. *Imeut* (Perhatian) yaitu setiap guru harus teliti dan memberikan perhatian lebih terhadap setiap murid sehingga setiap masalah siswa sekecil apapun dapat diketahui dan memberikan solusi yang bermanfaat. Bahkan ketika ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik mereka tidak ada rasa canggung untuk menceritakannya dan guru memberikan solusi dari masalah yang dihadapi oleh siswanya (Nurzaman, 2021).

Sesuai dengan pemaparan diatas, program *Deukeut, Deudeuh, Imeut* ini senada dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Kurikulum 2013. Model Pendidikan karakter melalui kearifan lokal ini seperti pemberian budaya positif dapat di internalisasikan dengan nilai-nilai tersebut yaitu disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Program proses pembentukan karakter ini tentunya harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Pelaksanaan program *Deukeut, Deudeuh, Imeut* ini tentu tidak terlepas dari hal-hal yang menunjangnya, baik dari faktor pendukung maupun penghambat. Karakter yang dihasilkan pun tidak semata-merta hanya hasil akhir saja kemudian selesai, namun lebih dari itu akan terus dievaluasi dan diaplikasikan secara *kontinue* dalam kehidupan sehari-hari. Karena seperti kita ketahui bahwa karakter itu terbentuk dalam jangka waktu yang panjang, apalagi karakter yang dibentuk ini dihasilkan oleh budaya yang melekat yakni kearifan lokal.

Poin-poin yang telah dikemukakan di atas merupakan penjabaran dari model pendidikan karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sehingga bila dipetakan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian: “Model Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Program *Deukeut Deudeuh Imeut*” (Penelitian di SMA Mekar Arum Cileunyi Bandung), yaitu:

1. Dian Wildan, 2020. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Karakter Bandung Masagi untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa (Penelitian di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung), Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian yaitu: 1) konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. 2) pelaksanaan pendidikan akhlak diterapkan dengan metode manifested behaviour, dalam bentuk kegiatan pembiasaan ibadah, pembiasaan adab islami, kegiatan spontan, dan keteladanan. 3) faktor pendukungnya adalah sarana-prasarana yang baik, jam sekolah yang lebih panjang, dan keteladanan akhlak guru yang baik. Faktor penghambatnya adalah belum terintegrasi proses pendidikan akhlak di kelas dengan program in-action dan peran orang tua belum optimal. 4) evaluasi dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan dan akhir semester dengan teknik observasi dan portofolio. 5) hasilnya adalah perilaku akhlak mulia siswa di sekolah meningkat, dengan kualifikasi sikap spiritual predikatnya baik dan cukup baik untuk sikap sosial.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Wildan dan peneliti adalah sama-sama meneliti program sekolah yakni Bandung Masagi (*Deukeut, Deudeuh, Imeut*). Hanya saja perbedaan penelitian Dian Wildan mengenai Pendidikan Akhlak, sedangkan penelitian peneliti mengenai Pendidikan Karakter. Sehingga penelitian Dian Wildan memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

2. Laela Apri Liani, 2019. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Keputrian di SMK Negeri 1

Karawang, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian yaitu bahwa program penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pelaksanaan implementasinya melalui program keputrian yang mencakup aspek materi, metode, dan pihak yang terlibat. Hasilnya berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin, berakhlak, dan meningkatkan ubudiyah siswa.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laela Apri Liani dan peneliti adalah sama-sama meneliti Pendidikan Karakter. Hanya saja perbedaan penelitian Laela Apri Liani mengenai program Ekstrakurikuler, sedangkan penelitian peneliti mengenai Program Unggulan yakni Deukeut, Deuduh, Imeut. Sehingga penelitian Laela Apri Liani memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

3. Muhammad Arifin, 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki. Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter diproseskan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan pemahaman, keteladanan, dan penghargaan/sanksi. Implikasinya dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dengan predikat baik.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dan peneliti adalah sama-sama meneliti Pendidikan Karakter. Hanya saja perbedaan penelitian Muhammad Arifin mengenai Implementasi Model Pendidikan Karakter, sedangkan penelitian peneliti mengenai Model Pendidikan Karakter. Sehingga penelitian Muhammad Arifin memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

4. Rifki M. Mufti Alwi, 2016. Keefektifan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami siswa di MI Al- Khoiriyah Garut. Tesis, Prodi

PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penyimpangan perilaku siswa baik tingkat dasar maupun menengah setiap tahun bertambah. Tujuan penelitian mengungkap, program dan kurikulum, strategi dan metodenya, faktor pendukung, penghambat. Hasil yang dicapai dalam keefektifan PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di MI Al-Khoiriyah Garut. Akhlak merupakan keterkaitan spiritual dan norma-norma yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, salah satu upaya dalam pembentukan karakter islami siswa MI Al-Khoiriyah Garut.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rifki M. Mufti Alwi dan peneliti adalah sama-sama meneliti Pendidikan Karakter. Hanya saja perbedaan penelitian Rifki M. Mufti Alwi mengenai Keefektifan PAI, sedangkan penelitian peneliti mengenai Kearifan Lokal. Sehingga penelitian Rifki M. Mufti Alwi memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

5. Muflihaini, 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Mas Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017. Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian yaitu: (1) Program pendidikan akhlak di secara umum dibagi menjadi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muflihaini dan peneliti adalah sama-sama meneliti pembentukan kepribadian. Hanya saja perbedaan penelitian Muflihaini mengenai Pendidikan Akhlak, sedangkan penelitian peneliti mengenai Pendidikan Karakter. Sehingga penelitian Muflihaini memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.